

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*

Lira Eka Novianti¹, Faizal Amir²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 180721100049@student.trunojoyo.ac.id, faizalamir@trunojoyo.ac.id

Received 27 Januari 2025 | Revised 28 Februari 2025 | Accepted 12 Maret 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah serta bagaimana kedua jenis bank ini merespon tantangan dan pemulihan ekonomi yang timbul akibat krisis global ini dari tahun 2019-2023. Dalam penelitian ini penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*. Metode EVA dan MVA dapat secara efektif menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan bagi para pemegang saham dan investor. Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Periode dalam penelitian ini selama lima tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Data penelitian yang merupakan sampel penelitian ini yaitu laporan keuangan beberapa bank lima tahun terakhir (2019-2023).

Kata Kunci: *Economic Value Added (EVA)*, Kinerja Keuangan, *Market Value Added (MVA)*

Abstract

This research aims to provide a comprehensive picture of the impact of the Covid-19 pandemic on the financial performance of conventional banks and Islamic banks and how these two types of banks respond to the challenges and economic recovery that arise as a result of this global crisis from 2019-2023. In this research, the company's financial performance assessment was carried out using the Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) methods. This is because the EVA and MVA methods are able to describe the level of return on wealth generated for the company and investors. Banking as a financial institution needs to maintain its performance so that it can operate optimally. The period in this research is five years, namely from 2019 to 2023 to determine the financial performance of Conventional Bank and Syariah Bank. The method used in this research is descriptive quantitative. The research data that constitutes the sample for this research is the financial reports of several bank for the last five years (2019-2023).

Keywords: *Economic Value Added (EVA)*, Financial Performance, *Market Value Added (MVA)*



PENDAHULUAN

Bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan antar keduanya yaitu sama-sama merupakan lembaga keuangan. Bank konvensional dan bank syariah saling mendukung mobilisasi dana dari masyarakat secara lebih luas dan lebih besar dalam upaya meningkatkan kemampuan simpanan dan penyaluran dana pinjaman dalam bentuk kredit atau pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Pada tahun 2020, dunia mengalami krisis kesehatan yang disebabkan oleh pandemic Covid-19, yang berdampak signifikan pada sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan. Pandemi ini memicu penurunan aktivitas ekonomi global, mengubah pola konsumsi masyarakat, serta menyebabkan ketidakpastian di pasar finansial. Dalam kondisi ini, kinerja keuangan bank-bank di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan stimulus pemerintah, penurunan suku bunga, dan peningkatan risiko kredit, dan juga mengancam ekonomi yang berdampak pada perbankan di Indonesia. Akibat dari pandemi Covid-19 ada beberapa perbankan yang perlu mengkaji ulang kebijakannya dalam menghadapi situasi yang akan berdampak pada dunia perbankan. Dengan menghadapi situasi pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 ada beberapa perubahan pada dunia perbankan syariah atau bank konvensional.

Evaluasi kinerja keuangan perusahaan biasanya dilakukan melalui berbagai jenis analisis keuangan, termasuk analisis laporan keuangan yang menggunakan perhitungan rasio. Metode ini memungkinkan untuk menilai kondisi finansial perusahaan di masa lalu, saat ini, dan masa depan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan beberapa metode dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu analisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Financial Value Added (FVA). Jadi, dapat diketahui bahwa ada berbagai metode untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Bank pada umumnya dikenal dengan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah simpanan giro, tabungan dan deposito. Menurut Kasmir (2012) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberi jasa lainnya. System perbankan di Indonesia disebut dengan *dual banking system*, maksud dari *dual banking system* adalah terselenggaranya dua system perbankan (bank konvensional dan bank syariah) secara berdampingan yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai perundang-undangan yang berlaku.

Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat. Bank konvensional juga merupakan bank yang kegiatan usahanya menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut (*lending*) kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada nasabahnya. Dalam sistem operasionalnya bank syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Bank syariah tidak mengenal sistem bunga, baik bunga yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang di bayar kepada penyimpan dana di bank syariah.

Pada dasarnya perusahaan disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan yang di capai selama periode tertentu yaitu dengan laporan keuangan. Laporan keuangan akan dianalisa untuk mengetahui keadaan dan posisi perusahaan yang terbaru, dengan mengetahui keadaan tersebut perusahaan dapat dengan lebih mudah menentukan langkah-langkah yang akan diambil di masa mendatang. Juga merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi

keuangan dan hasil dari proses akuntansi yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan kepada pihak yang berkepentingan pada jangka waktu tertentu. Dalam penggunaan alat analisis keuangan untuk menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan yaitu dengan kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dimiliki oleh badan usaha yang bersangkutan dari informasi-informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas serta hal lain yang turut mendukung sebagai penguat *financial performance* tersebut. Menurut Kamaludin & Indriani (2012: 40), penilaian kinerja keuangan pada umumnya dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. analisis rasio sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, metode ini memiliki kelemahan karena tidak ada rasio yang sepenuhnya optimal untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. (Kamaludin & Indriani, 2012: 48). Untuk mengatasi kelemahan ini, diperkenalkanlah pendekatan baru yang disebut Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA).

Konsep EVA menurut Brigham (2006:68) menyatakan bahwa nilai tambah ekonomi *Economic Value Added* adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. Menurut (Rudianto, 2013) *Economic Value Added* (EVA), sebagai alternatif *Return On Investment* (ROI), adalah pengukur kinerja keuangan perusahaan yang dapat dengan mudah diintegrasikan dalam aktivitas perusahaan sehari-hari, karena semua pengurangan biaya dan kenaikan pendapatan ada dalam istilah EVA (pengurangan biaya dalam satu periode sama dengan kenaikan EVA dalam periode yang sama).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu yang berasal dari perhitungan selisih laba operasi bersih setelah pajak dikurangi biaya modal, yang dapat dijadikan alternatif cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur. Dengan demikian, EVA mampu mengungkapkan bagaimana perusahaan telah menciptakan nilai bagi pemiliknya. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan pada suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan metode EVA. Dalam mencari nilai EVA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus tersebut dapat dilakukam dengan beberapa tahap yaitu di antaranya sebagai berikut:

a. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT merupakan salah satu unsur penting dalam perhitungan EVA, NOPAT sendiri merupakan laba bersih ditambah bunga setelah pajak. Rumus NOPAT menurut (Rudianto,2013) yaitu:

$$NOPAT = \text{Laba Rugi Sebelum Pajak} - \text{Pajak}$$

b. *Invested Capital* (IC)

Invested Capital merupakan jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan untuk membiayai usahanya, yang merupakan penjumlahan dari total ekuitas dan hutang (Saputra, 2010). Perhitungan yang dapat dipakai dalam mencari *Invested Capital* yaitu:

$$IC = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

- c. Biaya Modal Rata-rata tertimbang dengan pendekatan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) menghitung biaya modal perusahaan, dan secara proporsional menimbang penggunaan pembiayaan utang dan ekuitas. Untuk mencari *Weighted Average Cost of Capital* (WACC):

$$WACC = [(D \times rd)(1 - Tax) + (E \times re)]$$

Keterangan:

- 1) Tingkat Modal dari Utang (D)

$$D = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- 2) Cost of Debt (rd)

$$Rd = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

- 3) Cost of Equity (re)

$$Re = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- 4) Tingkat Ekuitas (E)

$$E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- 5) Tingkat Pajak (Tax)

$$\text{Tax} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

- d. *Capital Charges* (CC)

Biaya modal dihitung sebagai rata-rata tertimbang dari berbagai sumber modal yang terdapat pada sisi kanan neraca, termasuk hutang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan. Rumus biaya modal ini dijelaskan oleh (Utama, 1997) yaitu:

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times WACC$$

- e. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

NOPAT atau laba operasi setelah pajak dapat diketahui dari laporan laba rugi yang dihasilkan perusahaan, seperti yang tercantum disisi pasiva neraca yang disajikan perusahaan.

$$EVA = NOPAT + \text{Capital Charges}$$

Konsep MVA merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai tambah bagi para pemiliknya. Menurut Brigham & Houston (2014:111) perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai buku neraca

merupakan definisi dari *Market Value Added* (MVA). Nilai pasar di dapatkan dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Metode ini dikembangkan oleh Stewart and Co. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang dilakukan dengan memaksimalkan MVA (Stewart, 1991). MVA dapat dijadikan sebagai indikator untuk perusahaan yang bertujuan pada kemakmuran pemegang saham. Dengan kata lain, MVA merupakan suatu konsep atau metode untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang eksternal. *Market Value Added* (MVA) adalah selisih antara nilai buku yang dicatat dengan nilai pasar. Semakin tinggi nilai MVA, maka semakin baik kinerja yang telah dilakukan manajemen perusahaan bagi pemegang saham dan semakin berhasil kinerja yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola perusahaan tersebut.

Market Value Added (MVA) dapat diartikan sebagai perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku seperti dalam neraca pada perusahaan, dimana nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Selanjutnya untuk perhitungan MVA dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{Nilai pasar dari saham} - \text{Ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham} \\ &= (\text{Saham Beredar} \times \text{Harga Saham}) - \text{Total Ekuitas Saham Biasa} \end{aligned}$$

Perhitungan rumus MVA merupakan alat untuk mengukur berapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang telah diciptakan untuk saat tertentu. MVA dapat dihitung sebagai berikut: (Keown, et al, 2010 : 35).

$$\text{MVA} = \text{Nilai Perusahaan} - \text{Modal yang di investasikan (IC)}$$

Langkah-langkahnya yaitu:

- a. Nilai Perusahaan; Jumlah saham beredar x Harga saham.
- b. Invested Capital (IC); (Total Hutang + Ekuitas) – Hutang Jangka Pendek

METODE

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan Indonesia yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan rasio-rasio dan variabel penelitian, kemudian dari rasio tersebut diberikan penjelasan mengenai perhitungannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan bank yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi bank yang di ambil selama lima tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2019 sampai 2023 yang diperoleh dari masing-masing direktori Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Populasi yang di amati dalam penelitian ini yaitu perusahaan bank konvensional dan bank syariah yang termasuk dalam 10 (sepuluh) bank aset terbesar di Indonesia per Q1 (kuartal 1) pada tahun 2024, hal tersebut termasuk dalam kategori BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan BUS (Bank Umum Syariah) dengan menggunakan laporan keuangan tahunan pada perusahaan bank konvensional maupun bank syariah. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang di pilih untuk jenis perusahaan perbankan sebagai sampel sebagai berikut:

- Bank konvensional dan bank syariah yang termasuk 10 (sepuluh) bank dengan aset terbesar di Indonesia per Q1 tahun 2024.
- Bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2019-2023.

- Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2019-2023.
- Bank konvensional yang termasuk dalam kategori BUMN (Badan Usaha Milik Negara).
- Bank syariah yang termasuk dalam kategori BUS (Bank Umum Syariah)

Berdasarkan kriteria diatas, maka dapat diperoleh bank konvensional dan bank syariah sebagai proses pengambilan sampel penelitian dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 1. Teknik Pengambilan Sampel Perusahaan

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Bank yang termasuk 10 bank aset terbesar di Indonesia per Q1 tahun 2024	20
2.	Bank yang termasuk dalam kategori BUMN (Badan Usaha Milik Negara)	(4)
3.	Bank yang termasuk dalam kategori BUS (bank Umum Syariah)	(5)
4.	Bank yang tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap dalam periode 2019-2023	(5)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		6

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan dari hasil penentuan sampel diatas, maka terdiri dari 20 bank konvensional maupun bank syariah yang termasuk 10 bank dengan aset terbesar di Indonesia per Q1 tahun 2024 diperoleh sampel penelitian sebanyak 6 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun 2019-2023, sehingga jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak (6 x 5 tahun = 30 data)

HASIL dan PEMBAHASAN

Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) Bank Konvensional Dan Bank Syariah

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai EVA dan Nilai Rata-rata Periode Tahun 2019-2023

Bank Konvensional	Umum	Tahun	Nilai EVA	Δ (%)	Bank Umum Syariah	Tahun	Nilai EVA	Δ (%)
PT. Bank Rakyat Indonesia	Rakyat	2019	17.106.151		PT. Bank Muamalat Indonesia	2019	8.771	
		2020	8.108.544	-53 %		2020	5.678	-35 %
		2021	16.979.325	104 %		2021	6.249	10 %
		2022	31.116.307	83 %		2022	15.968	156 %
		2023	33.398.390	7 %		2023	7.423	-54 %
PT. Bank Negara Indonesia	Negara	2019	7.014.545		PT. BTPN Syariah	2019	344.418	
		2020	-136.137	-102 %		2020	193.108	-44 %
		2021	6.208.421	-4660 %		2021	319.898	66 %
		2022	11.624.268	87 %		2022	355.751	11 %
		2023	12.122.064	4 %		2023	213.338	-40 %
PT. Bank Mandiri		2019	28.308.349		PT. Bank Panin Dubai Syariah	2019	1.764	
		2020	6.896.804	-76 %		2020	175	-90 %
		2021		161 %		2021	-	-
			17.994.328				-	106234 %
		2022	28.520.837	58 %		2022	85.264	-146 %
	35.076.867	23 %	2023	99.762	17 %			
Rata-rata nilai EVA				-364 %				-
								8865

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Bank konvensional dan bank syariah dari tahun ketahun menunjukkan bahwa pada nilai EVA mengalami pergerakan yang berfluktuasi. Di lihat dari rata-rata nilai EVA pada bank konvensional dan bank syariah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai yang besar dan juga positif yang artinya bank tersebut sudah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan, hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan pada bank tersebut dalam kondisi yang baik. Adapun berdasarkan hasil penelitian terdapat bank konvensional yang menunjukkan kinerja kurang baik pada tahun 2020 dengan nilai EVA berada di bawah nol (negatif), yaitu PT Bank Negara Indonesia. Serta pada bank syariah dengan nilai EVA negative pada tahun 2021 yaitu PT bank Panin Dubai Syariah. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, juga memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode penelitian tahun 2019-2023. Di tahun 2020 nilai EVA bank BRI mengalami penurunan sebesar 59% dengan jumlah 8.108.544 dari tahun sebelumnya (2019). Pada tahun 2019 bank BRI memiliki nilai EVA sebesar 17.106.151. Kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan tertinggi dengan selisih 104% pada tahun sebelumnya (2020). Nilai tertinggi EVA pada bank BRI berada pada tahun 2023 sebesar 33.398.390.

Demikian pula dengan PT Bank Negara Indonesia Tbk, memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode 2019-2023. Pada tahun 2020 Bank BNI mengalami penurunan bahkan menunjukkan nilai EVA negatif dan menunjukkan nilai terendahnya perusahaan. Sebagaimana pada tahun 2020 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perusahaan dan juga pada akun laporan keuangan hal ini, yang di sebabkan memuncaknya angka pandemic covid 19. Dan pada saat covid 19 adanya peningkatan harga bahan baku, harga komoditas yang naik dengan cepat dan dengan volatilitas yang tinggi juga dapat menyebabkan kesulitan dalam perencanaan perusahaan. nilai EVA pada Bank BNI tahun 2020 sebesar -136.137. salah satu komponen yang memberikan kontribusi negative pada nilai EVA di tahun 2020 di antaranya adalah nilai laba/rugi bersih setelah pajak bank BNI yang berada pada nilai di bawah nol, yaitu sebesar -136.137 selisih 102% dari tahun 2019. PT. Bank Mandiri Tbk juga memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun selama lima periode (2019 - 2023)., kecuali pada tahun 2020 dimana terjadi penurunan nilai EVA sebesar 76% dari tahun sebelumnya (2019). Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dimanaselisih nilai EVA PT Bank Mandiri Tbk tahun 2021 mencapai 161% dari tahun 2020. Adapun nilai EVA tertinggi berada pada tahun 2023 dengan nilai EVA sebesar 35.076.867.

PT Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode 2019 – 2023. Di tahun 2022 nilai EVA Bank Muamalat Indonesia memiliki peningkatan tertinggi dengan selisih 156% sebesar 15.968. pada tahun 2020 Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan dengan selisih 35% dari tahun sebelumnya (2019). Dan juga pada tahun 2023 Bank Muamalat Indonesia terjadi penurunan nilai EVA sebesar 54%. PT BTPN Syariah juga sama dengan dengan Bank Muamalat Indonesia, yaitu memiliki penurunan EVA pada tahun 2019 dan 2023 sebesar 344.418 dan 213.338. Dan selisih tertinggi pada bank BTPN Syariah yaitu pada tahun 2021 yaitu 66%. Adapun pada PT. Panin Dubai Syariah memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode 2019-2023. Juga memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2020 dan 2021 dimana terjadi penurunan nilai EVA yang berturut-turut sehingga menunjukkan nilai EVA negatif yaitu sebesar 90% (2020) dan 106234% (2021). Pada tahun 2022-2023 mulai meningkat lagi sebesar 85.264 pada tahun 2022 dan 99.762 pada tahun 2023. Adapun nilai EVA tertinggi pada Bank Panin Dubai Syariah berada pada tahun 2023 dengan nilai EVA sebesar 99.762.

Perhitungan Market Value Added (MVA) Bank Konvensional Dan Bank Syariah

**Tabel 3. Hasil Perhitungan MVA Bank Konvensional
 Periode Tahun 2019-2023**

Bank	Tahun	Harga saham beredar x Harga saham	IC	MVA
BRI	2019	123.345.810 x 4.400	208.784.336	542.512.779.664
	2020	123.345.810 x 4.170	199.911.376	514.152.116.324
	2021	151.559.001 x 4.100	291.786.804	622.615.707.306
	2022	151.559.001 x 4.940	303.395.317	748.398.069.623
	2023	151.559.001 x 5.725	316.472.142	867.358.808.583
BNI	2019	18.648.656 x 7.850	214.095.684	146.177.853.916
	2020	18.648.656 x 6.175	196.952.385	114.958.498.415
	2021	18.648.656 x 6.750	216.738.337	125.661.689.663
	2022	18.648.656 x 9.225	240.636.963	171.793.214.637
	2023	18.648.656 x 5.375	258.744.703	99.977.781.297
Mandiri	2019	46.666.666 x 7.675	368.108.443	357.798.553.107
	2020	46.666.666 x 6.325	370.514.139	294.796.148.311
	2021	46.666.666 x 7.025	415.243.940	327.418.084.710
	2022	46.666.666 x 9.925	481.862.719	462.684.797.331
	2023	46.666.666 x 6.050	574.319.892	281.759.009.408

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan *Market Value added* (MVA) pada bank konvensional (Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri) selama lima periode pada tahun 2019 – 2023 secara keseluruhan menunjukkan nilai positif yaitu memiliki nilai MVA > 0. Di tahun 2019, nilai MVA bank BRI sebesar 542.512.779.664 pada tahun 2020 nilai MVA BRI menurun menjadi 514.152.116.324 kemudian pada tahun 2022 sampai 2023 mengalami peningkatan berturut-turut. Adapun nilai MVA pada bank BNI pada tahun 2019, sebesar 146.177.853.916 pada tahun 2020 nilai MVA bank BNI menurun menjadi 114.958.498.415 kemudian pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2023 bank BNI pada nilai MVA menurun menjadi 99.977.781.297. sedangkan nilai MVA pada bank Mandiri sama seperti bank BNI yaitu pada tahun 2020 dan 2023 mengalami penurunan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan MVA Bank Syariah Periode Tahun 2019-2023

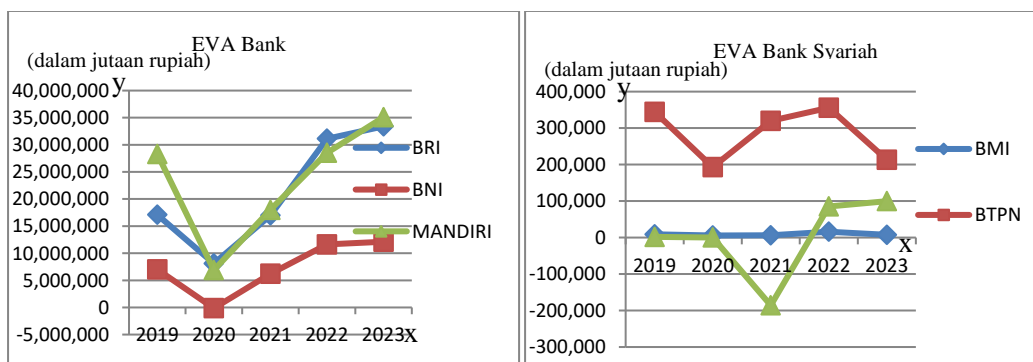
Bank	Tahun	Harga saham beredar x Harga saham	IC	MVA
BMI	2019	826.649 x 200	6.274.999	159.054.801
	2020	826.649 x 200	5.843.619	159.486.181
	2021	826.649 x 200	4.662.903	160.666.897
	2022	826.649 x 200	6.295.402	159.034.398
	2023	826.649 x 200	8.949.128	156.380.672
BTPN Syariah	2019	7.703.700 x 4.250	5.909.087	32.734.815.913
	2020	7.703.700 x 3.750	6.407.102	28.882.467.898
	2021	7.703.700 x 3.580	7.375.261	27.571.870.739
	2022	7.703.700 x 2.790	9.045.422	21.484.277.578
	2023	7.703.700 x 1.690	11.514.546	13.007.738.454
Panin Dubai Syariah	2019	23.719.447 x 50	10.593.412	1.175.378.938
	2020	38.813.641 x 83	10.744.763	3.210.787.440
	2021	38.813.641 x 85	2.343.009	3.296.816.476
	2022	38.813.641 x 63	3.011.646	2.442.247.737
	2023	38.813.641 x 54	4.201.292	2.091.735.322

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan *Market Value added* (MVA) pada bank Syariah (Bank Muamalat Indonesia, BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah) selama lima periode pada tahun 2019 – 2023 secara keseluruhan menunjukkan nilai positif yaitu memiliki nilai MVA > 0. Di tahun 2019 sampai 2021, nilai MVA bank BMI mengalami kenaikan yang signifikan, kemudian pada tahun 2022 sampai 2023 mengalami penurunan. Adapun nilai MVA BTPN Syariah mengalami penurunan selama lima tahun berturut-turut sebesar 32.734.815.913 di tahun 2019, 28.882.467.898 di tahun 2020, 27.571.870.739 di tahun 2021, 21.484.277.578 di tahun 2022 dan di tahun 2023 sebesar 13.007.738.454. Sedangkan pada bank panin dubai syariah memiliki nilai MVA 1.175.378.938 di tahun 2019, pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan sebesar 3.210.787.440 dan 3.296.816.476 kemudian, pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan pada nilai MVA.

Dalam hal ini di sebabkan karna kenaikan harga saham Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2020, sehingga pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia mengeluarkan berbagai stimulus ekonomi untuk mengatasi dampak negatif dari pandemi Covid-19. Kebijakan seperti penurunan suku bunga dan insentif lainnya yang dapat memberikan ruang lebih bagi sektor perbankan, termasuk pada bank syariah untuk meningkatkan pembiayaan dan mendukung perekonomian. Bagi investor sebagai peluang untuk perbankan syariah termasuk Bank Panin Dubai Syariah yang bisa mendapatkan manfaat dari kebijakan ini. Pada tahun 2023, ekonomi global dan domestik menghadapi beberapa tantangan seperti inflasi yang lebih tinggi, kenaikan suku bunga, dan ketidak pastian terkait pemulihan ekonomi pasca pandemi. Begitupun dengan penurunan harga saham pada Bank BTPN Syariah dari tahun 2020 sampai 2023 merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor yang termasuk dari lanjutan dari pandemi Covid-19, tantangan ekonomi yang lebih luas, dan faktor-faktor internal seperti peningkatan NPL atau kinerja keuangan. Selain itu, persaingan yang semakin ketat dan perubahan kebijakan yang mempengaruhi persepsi pasar. Kenaikan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk menanggulangi inflasi bisa mempengaruhi permintaan kredit dan profitabilitas bank, termasuk bank syariah.

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah



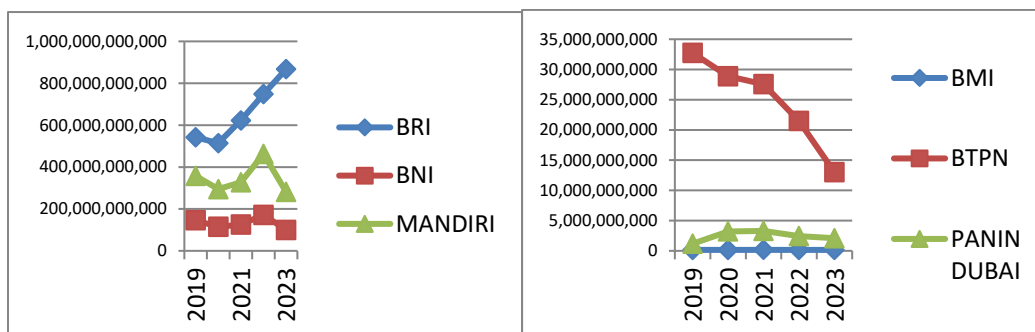
Gambar 1. Grafik EVA Bank Konvensional dan Bank Syariah

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa nilai EVA masing-masing perusahaan bank konvensional (BRI, BNI, dan Mandiri) maupun bank syariah (BMI, BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah) berfluktuasi selama lima periode penelitian pada tahun 2019 – 2023. Di lihat dari grafik di atas menunjukkan bahwa bank konvensional maupun bank syariah pada tahun 2020 mengalami penurunan. Jika di bandingkan kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA pada bank konvensional yang lebih baik adalah bank Mandiri karena selalu meningkat. Sedangkan pada bank syariah yang lebih baik adalah bank BTPN

syariah. sedangkan nilai EVA yang paling rendah antara bank konvensional dan bank syariah adalah bank panin dubai syariah.

Meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan pada akun laporan keuangan yang di sebabkan memuncaknya angka pandemic covid 19. Dan pada saat covid 19 adanya peningkatan harga bahan baku, harga komoditas yang naik dengan cepat dan dengan volatilitas yang tinggi juga dapat menyebabkan kesulitan dalam perencanaan perusahaan. pada tahun 2021 kondisi perusahaan sudah mulai membaik, kebijakan pemerintah mencabut pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat dan membuat peningkatan pemulihan ekonomi pasca pandemic covid19. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2021 menjadi pertanda bahwa Indonesia telah berhasil bangkit dari keterpurukan akibat Covid-19. Hasil dari penelitian M. Hefrizal menyatakan bahwa yang mempengaruhi nilai tambah pada perusahaan yaitu nilai NOPAT yang lebih tinggi dari nilai biaya modal. Besar kecilnya nopat dipengaruhi oleh laba usaha dan beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan. jika laba usaha dan beban pajak tinggi, maka nilai NOPAT akan tinggi dan berdampak pada besarnya nilai EVA. Begitupun sebaliknya, jika laba operasi dan beban pajak rendah, maka nilai NOPAT akan rendah dan dapat menyebabkan nilai EVA negatif pada perusahaan”.

Kecuali pada PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2020 sebesar -136.137 dan pada PT Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2021 sebesar -185.735 keduanya tidak mampu menghasilkan nilai tambah pada perusahaan karena nilai EVA negative ($EVA < 0$). Oleh karena itu dari hasil perhitungan nilai EVA yang lebih unggul selama lima periode pada tahun 2019-2023 adalah bank konvensional, meskipun dilihat dari nilai rata-rata EVA bank konvensional dan bank syariah sama-sama mendapatkan hasil negative. Akan tetapi bank konvensional yang lebih unggul selama lima periode.



Gambar 2. Grafik MVA Bank Konvensional dan Bank Syariah

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa nilai MVA masing-masing perusahaan bank konvensional (BRI, BNI, dan Mandiri) maupun bank syariah (BMI, BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah) berfluktuasi selama lima periode penelitian pada tahun 2019 – 2023. Dapat dilihat bahwa kinerja bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) menunjukkan kondisi bank kinerja baik dikarenakan nilai MVA lebih dari nol ($MVA > 0$). Bank konvensional pada tahun 2020 mengalami penurunan di lihat pada grafik di atas bank BRI pada tahun 2020 mengalami penurunan dan pada tahun 2021 sampai 2023 mengalami peningkatan terus menerus tiap tahunnya. Sedangkan pada bank BNI dan Mandiri menunjukkan pada tahun 2020 juga mengalami penurunan dan pada tahun selanjutnya (2021 - 2022) mengalami kenaikan serta pada tahun 2023 mengalami penurunan. Maka dapat dikatakan bahwa pada bank konvensional yang menghasilkan MVA paling tinggi yaitu bank BRI, dan yang menghasilkan MVA paling rendah yaitu pada Bank Negara Indonesia (BNI). Sedangkan pada bank syariah selama lima

periode dari tahun 2019-2023 menghasilkan nilai MVA yang berfluktuasi, seperti yang di alami pada bank BTPN Syariah yaitu mengalami penurunan harga saham dari tahun 2020 sampai 2023, hal tersebut di sebabkan karna adanya pandemic covid-19 yang mengakibatkan dampak pada perusahaan. selanjutnya pada Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2020 mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2022 sampai 2023 Bank Panin Dubai mengalami penurunan kembali. Akan tetapi pada grafik di atas bahwa bank konvensional dan bank syariah memiliki nilai MVA positif ($MVA > 0$), meskipun mengalami (fluktuasi) penurunan tidak sampai kurang dari 0.

Dapat dilihat pada grafik di atas bahwa kinerja bank konvensional dan bank syariah lebih baik di bandingkan dengan kinerja bank syariah. dengan menggunakan model MVA dalam penilaian kinerja bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan signifikan dimana kinerja bank konvensional hasilnya lebih baik dari pada bank syariah. Dibandingkan dengan nilai EVA yang mengalami penurunan di tahun 2020, sebaliknya pada umumnya nilai MVA bank syariah pada bank muamalat Indonesia dan bank panin dubai di tahun 2020 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada tahun 2022. Peningkatan dan penurunan nilai MVA dipengaruhi oleh kondisi harga saham.

Berdasarkan hasil dari perhitungan nilai EVA (*Economic Value Added*) pada masing-masing bank, Bank Konvensional dan Bank Syariah maka dapat di lihat bahwa selama lima periode pada tahun 2019 sampai 2023 secara umum masing-masing manajemen perbankan baik bank konvensional maupun bank syariah telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaannya, karena laba operasi bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan lebih besar dari pada total biaya modal perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai EVA (*Economic Value Added*) yang berada di atas nol atau di katakan positif ($EVA > 0$). Sedangkan pada kinerja keuangan diukur dengan menggunakan pendekatan MVA maka dapat diketahui bahwa nilai MVA masing-masing perusahaan bank konvensional (BRI, BNI, dan Mandiri) maupun bank syariah (BMI, BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah) berfluktuasi selama lima periode penelitian pada tahun 2019 – 2023. Dapat dilihat bahwa kinerja bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) menunjukkan kondisi bank kinerja baik dikarenakan nilai MVA lebih dari nol ($MVA > 0$).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil perhitungan nilai EVA (*Economic Value Added*), kinerja keuangan perbankan bank konvensional maupun bank syariah berhasil mendapatkan nilai tambah ekonomis dimana nilai menghasilkan nilai $EVA > 0$. Meskipun selama lima periode (2019-2023) terjadi kenaikan dan penurunan, namun secara keseluruhan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan akan tetapi masih menghasilkan nilai positif.

Sedangkan hasil dari perhitungan nilai MVA (*Market Value Added*), kinerja keuangan perusahaan bank konvensional maupun bank syariah berhasil mendapatkan nilai tambah ekonomis dimana nilai menghasilkan nilai $MVA > 0$. Meskipun selama lima periode (2019-2023) terjadi kenaikan dan penurunan, namun pada bank Syariah tiap tiap tahunnya terjadi penurunan yang akan tetapi masih menghasilkan nilai positif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai EVA atau MVA pada bank konvensional dan bank Syariah.

Berdasarkan dari hasil perhitungan nilai EVA (*Economic Value Added*), kinerja keuangan perbankan bank konvensional maupun bank syariah berhasil mendapatkan nilai tambah ekonomis dimana nilai menghasilkan nilai $EVA > 0$. Meskipun selama lima periode (2019-2023) terjadi kenaikan dan penurunan, namun secara keseluruhan kinerja keuangan bank

konvensional dan bank syariah pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan akan tetapi masih menghasilkan nilai positif.

Sedangkan hasil dari perhitungan nilai MVA (Market Value Added), kinerja keuangan perusahaan bank konvensional maupun bank syariah berhasil mendapatkan nilai tambah ekonomis dimana nilai menghasilkan nilai MVA > 0. Meskipun selama lima periode (2019-2023) terjadi kenaikan dan penurunan, namun pada bank Syariah tiap tiap tahunnya terjadi penurunan yang akan tetapi masih menghasilkan nilai positif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai EVA atau MVA pada bank konvensional dan bank Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasser Hasibuan. 2023. *Audit Bank Syariah*. kedua. Jakarta: Prenada Media.
- Eka Widya Ningrum, Trisnia Widuri, Kukuh Harianto. 2024. "Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Metode Eva Dan MvaIssn : 3025-9495." 4(6).
- Eva Ulfah Rahayu, Kamaliah dan Nur AzlinaI. 2017. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (Eva) Periode 2011 - 2015." *Jurnal Ekonomi* 4: 9–15.
- Ferry Irawan, Nico Yudha Manurung. 2021. "Analisis Economic Value Added (Eva), Financial Value Added (Fva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan." *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)* 6(2).
- Gulo, Wilmar Amonio. 2011. "Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan PT SA." *Jurnal Manajemen dan Organisasi* II(2): 123–33.
- Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mukhlis, Ahmad, dan Novanda Puspha Zahra. 2019. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk." *Majalah Ilmiah Bijak* 16(2): 121–30.
- Ningsih, S. 2021. *Dampak Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional Dan Bank Syariah Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Widina.
- Parentrengi, Sudarmin, dan Yahya Whisnu. 2018. "Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank." *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis* 1(1): 9–18.
- Rabuisa, Wilna Feronika, Treesje Runtu, dan Heince R. N. Wokas. 2018. "Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Dana Raya Manado." *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* 13(02): 325–33.
- Sa'adah, L. 2021. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Sufyati, Firmansyah, Nugraha, dan Dkk. 2021. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Insania.
- Surya, Yoga Adi, dan Binti Nur Asiyah. 2020. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bni Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19." *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 7(2): 170–87.
- Usanti, Trisadini dan, dan Abd Shomad. 2017. *Hukum Perbankan*. pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zannati, Rachma, dan Dwi Urip Wardoyo. 2016. "Tinjauan Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 1(1): h. 50.